

PENGEMBANGAN AGROWISATA BERBASIS MASYARAKAT ISLAM LOKAL DI KAWASAN PERKEBUNAN SENTOOL KABUPATEN JEMBER

Nasobi Niki Suma

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

E-mail: nasobi.nikisuma@uinkhas.ac.id

Abstract: *Sentol plantation is one of the assets of former Dutch colonial plantations which were taken over by The Indonesian National Military-Land Force. This plantation is located in Suci village, Panti District, Jember Regency. Meanwhile, its main commodity is rubber tree which is planted on 353.06 hectares of land. The communities around, who live isolated in the Sentool Plantation, are dominated by Muslims. They work as a rubber laborer and rely on their wages from the capitalist system of the factory. The purposes of this community engagement are (1) analyzing the assets owned by the Sentol plantation area, and (2) creating a strategy for developing agro-tourism with the local Islamic community-based on the Sentol plantation. This community engagement uses the Asset Based Community Development (ABCD) method. The results of this community engagement shows that there are natural, individual, social and religious resource assets, can be used to develop this area into an agrotourism object. The development strategy covers short and long-term strategies. The recent development that has been carried out is creating a swimming pool, photo spots, and planting fruit plants with local Islamic communities*
Keywords: *Agrotourism, Local Islamic Community, Plantation*

PENDAHULUAN

Perkebunan dan sistem masyarakat perkebunan yang ada di Indonesia sangat berkaitan erat dengan sejarah perkebunan pada masa kolonial Belanda. Sistem perkebunan yang diterapkan oleh penjajah saat itu, yaitu untuk eksploitasi memenuhi kebutuhan pasar Eropa. Seiring berjalannya proses kemerdekaan yang ada di Indonesia, maka keinginan untuk melakukan nasionalisasi terhadap kepemilikan perkebunan mulai diterapkan. Langkah konkrit untuk melakukan nasionalisasi terhadap perkebunan dilakukan bangsa Indonesia dalam beberapa pertemuan, yaitu Konferensi Meja Bundar (1949), deklarasi ekonomi untuk kemandirian bangsa dicetus pada tanggal 10 Desember 1957, dan konfrontasi dengan Malaysia (1964)¹. Pasca perjuangan kemerdekaan saat penjajahan Belanda, masyarakat Indonesia menyambut baik langkah nasionalisasi tersebut, termasuk juga masyarakat perkebunan di

¹"Sejarah Perkebunan", Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, accessed July 13, 2022, <https://ditjenbun.pertanian.go.id/profil/sejarah/>.



Jember, Jawa Timur. Kongres Sabupri yang diadakan di Kota Malang pada tanggal 6 hingga 9 Juni Tahun 1956, salah satu isinya adalah mendesak pemerintah untuk melakukan pengambil alihan aset milik Belanda yang ada di Indonesia. Desakan ini kemudian ditindaklanjuti dengan keluarnya perintah KSAD No. SP/PTM/077/1957, yang isinya memerintahkan alih tangan aset pabrik dan perkebunan milik Belanda di Jawa Timur dan diawasi oleh TNI AD dengan alasan keamanan². Proses ambil alih aset Belanda di Jawa Timur dibantu militer khususnya TNI AD berjalan sukses, beberapa aset perkebunan kemudian dikelola oleh militer termasuk Perkebunan Sentool di Kabupaten Jember.

Sejarah panjang perkebunan Sentool di Jember, membuat perkebunan ini masih eksis hingga sekarang. Perkebunan Sentool sendiri berlokasi di Dusun Glengseran, Desa Suci, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember dengan luas lahan kurang lebih 500 ha. Perkebunan ini sebagian besar wilayahnya ditanami tanaman karet, dengan luas 353,06 hektare³. Masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan Sentool merupakan warga lokal generasi penerus yang berasal dari garis keturunan warga perkebunan lokal masa kolonial. Masyarakatnya sebagian besar bekerja sebagai buruh karet di perkebunan ini. Sebagian besar masyarakat beragama Islam, dan menjunjung tinggi tradisi-tradisi keislaman Indonesia. Masyarakat inilah yang juga membuat Perkebunan Sentool masih eksis hingga sekarang.

Masyarakat Islam lokal perkebunan Sentool secara geografis hidup terisolasi dari keramaian. Mereka hidup di pemukiman perkebunan yang berada di tengah-tengah lahan tanaman karet. Kehidupan mereka sangatlah bergantung pada produktivitas perkebunan karet. Pertanian karet di Indonesia memang menjadi sektor andalan komoditas ekspor kedua setelah sawit yang mampu melibatkan 2,5 juta kepala keluarga dengan luas lahan 3,63 juta hektare⁴. Aktivitas masyarakat perkebunan Sentool sehari-hari adalah menyadap dan memanen karet serta membawanya ke pabrik. Kegiatan malam banyak mereka gunakan untuk aktivitas sosial keagamaan. Anak-anak buruh perkebunan melakukan aktivitas mengaji di *langgar* dan masjid yang berada dalam kawasan perkebunan Sentool. Besar harapan, anak-anak inilah yang nantinya akan menjadi penerus yang tinggal dan memajukan perkebunan Sentool. Aktivitas malam kaum laki-laki dewasa banyak melakukan tradisi keagamaan Islam seperti *konjengen*, pengajian, tahlilan dan lainnya. Meskipun mereka hidup terisolasi dari keramaian, mereka dapat menghidupkan lingkungannya melalui kegiatan-kegiatan sosial keagamaan rutin.

Masyarakat Islam lokal yang hidup di perkebunan Sentool mengalami permasalahan yang cukup kompleks. Generasi muda yang diinginkan menjadi penerus untuk melanjutkan sektor usaha perkebunan sangatlah langka. Generasi muda perkebunan Sentool lebih tertarik pada dunia luar dan tertarik pada pekerjaan bidang lainnya selain perkebunan. Sektor perkebunan termasuk dalam salah satu sektor pertanian dalam artian luas. Data nasional terhadap ketertarikan pemuda berusia kurang dari 30 tahun terhadap sektor pertanian hanya sebanyak 6,61 juta tenaga pertanian atau 13% dan usia 30-44 sebanyak 11,14 juta orang (29,15%). Petani secara nasional didominasi usia tua, sebanyak 12,38 juta orang pekerja berusia 45-59 tahun (32,39%) dan usia 45-59 sebanyak 9,09 juta orang (21,7%)⁵. Jumlah petani muda

² Aprianto, *Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan: Partisipasi Politik, Klaim, dan Konflik Agraria di Jember, 195-204*

³ Hasil wawancara dengan Bapak Suparno Kabag Holtikultura Perkebunan Sentool

⁴ Kementerian Pertanian Republik Indonesia (@kementan), "Fakta Karet di Indonesia" Twitter, Maret 9, 2019, <https://twitter.com/kementan/status/1104239027442470912>

⁵ Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat, "Tantangan dan Harapan Regenerasi Petani Melalui Program Pengembangan Petani Milenial."



di Jawa Timur dengan rentang usia 15-34 tahun berjumlah 387442 (7,78 %), dan usia 45-54 mendominasi petani dengan jumlah 1.510.960 (30,3%)⁶. Selain permasalahan regenerasi petani perkebunan, permasalahan lain yang muncul yaitu ketergantungan masyarakat akan produktivitas karet. Padahal harga serta produktivitas karet semakin menurun, dan banyak pohon yang perlu peremajaan karena usia yang sudah terlalu tua. Jumlah total area perkebunan karet di Jawa Timur seluas 25.180 ha yang tersebar di 10 daerah termasuk di Kabupaten Jember, produktivitasnya mulai menurun disebabkan karena faktor usia, kerusakan, dan lahan karet tidak produktif⁷. Permasalahan ini yang membuat pihak perkebunan mencari alternatif untuk menopang produksi perusahaan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Luas lahan yang dimiliki perkebunan Sentool dapat menjadi aset untuk mengatasi permasalahan yang ada di perkebunan ini. Usia pohon karet yang sudah tua, butuh sentuhan khusus pihak perkebunan dan masyarakat memilih tindakan untuk menanam karet kembali atau memilih pohon lainnya yang lebih produktif. Solusi untuk menanam tanaman buah, menggantikan pohon karet menjadi alternatif pilihan yang dapat dipilih oleh masyarakat sekitar dan pihak perkebunan. Oleh karena itu, fokus pengabdian dalam tulisan ini mengacu pada dua hal yaitu berupaya menganalisis aset yang ada di perkebunan Sentool, dan membuat strategi pengembangan agrowisata berbasis masyarakat Islam lokal di perkebunan Sentool. Subyek pengabdian ditujukan kepada masyarakat Islam lokal yang dapat menjadi aset dan kekuatan untuk mewujudkan perkebunan Sentool menjadi agrowisata berbasis masyarakat lokal. Tujuan pengabdian ini yaitu berupaya mengidentifikasi aset yang ada dan juga merumuskan bersama masyarakat strategi perkebunan Sentool untuk menjadi agrowisata berbasis masyarakat Islam lokal. Harapan pengabdian ini berupaya mewujudkan agrowisata di perkebunan, untuk meningkatkan kesejahteraan dan menjaga regenerasi masyarakat Islam lokal di perkebunan Sentool.

METODE

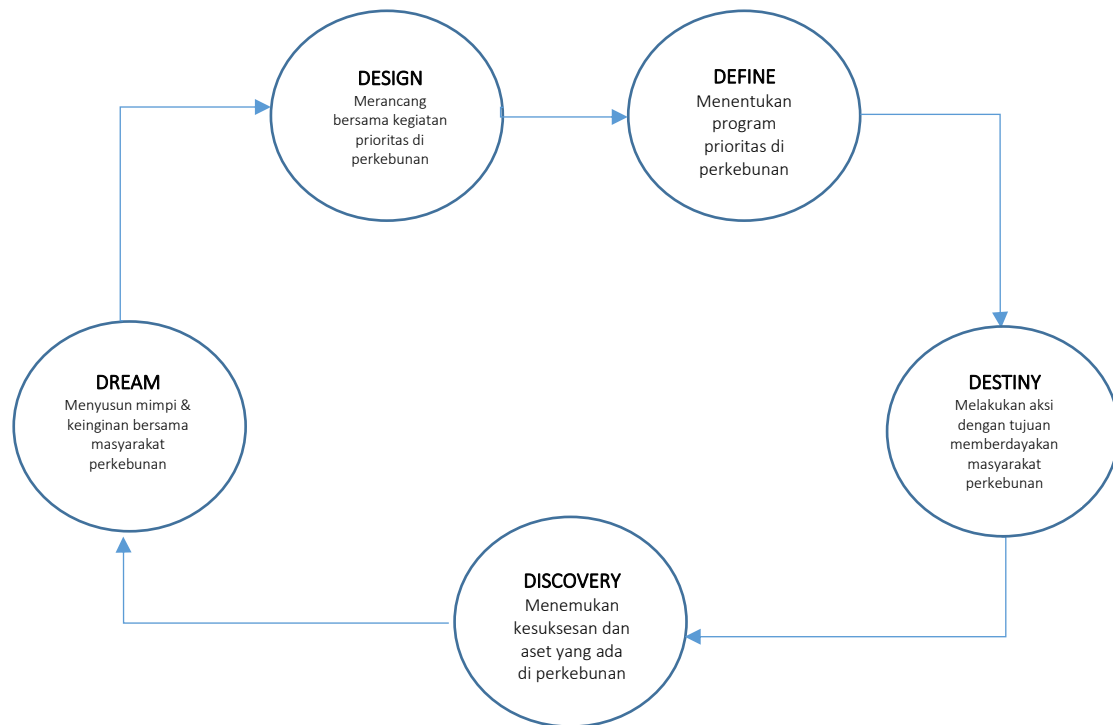
Rencana dalam menjalin kemitraan dengan masyarakat Islam lokal di perkebunan Sentool menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Lokasi pengabdian di fokuskan pada area perkebunan Sentool yang berada di Dusun Glengseran, Desa Suci, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Langkah-langkah pengabdian dengan pendekatan ABCD menggunakan teknik *appreciative inquiry* (AI) yang mencakup *discovery, dream, design, define, dan destiny*. *Appreciative Inquiry* (AI) merupakan sebuah proses yang akan memberikan dampak perubahan positif kepada masyarakat yang berfokus pada pengalaman-pengalaman penting yang dianggap berkesan dan kesuksesan yang telah dicapai oleh masyarakat dampingan di masa lalu⁸. Cerita-cerita keberhasilan dalam pengelolaan perkebunan Sentool di masa lalu dapat menjadi pembangkit semangat untuk menjadi titik balik pengembangan kemajuan di perkebunan ini. Langkah-langkahnya dapat dijabarkan dalam bagan berikut ini:

⁶ Badan Pusat Statistik Jawa Timur, *Potret Usaha Pertanian Provinsi Jawa Timur Menurut Subsektor* (Surabaya: BPS Jawa Timur, 2013), 29, <https://st2013.bps.go.id/st2013esya/booklet/bt3500.pdf>

⁷ Nanang Dwi Wahyono, "Pemetaan dan Rencana Aksi Pengembangan Industri karet di Provinsi Jawa Timur," *Jurnal Ilmiah Inovasi* 14, no. 1 (Politeknik Negeri Jember 2014): 117-122, <https://doi.org/10.25047/jii.v14i1.92>.

⁸ Nurdiyanah, dkk., *Panduan Pelatihan Dasar (Asset Based Community-driven Development)*, (Makassar: Nur Khairunnisa, 2016), 39





Gambar 1 Siklus dan Tahapan Pengembangan di Perkebunan Sentool

Tahapan pengembangan agrowisata berbasis masyarakat Islam lokal di perkebunan Sentool mengacu pada langkah sesuai bagan di atas. Tahapan menemukan aset, penyusunan mimpi, merancang bersama, menentukan program prioritas dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD), dan melakukan aksi dengan tujuan memberdayakan masyarakat Islam lokal di perkebunan Sentool perlu dijalankan secara bersama-sama dengan beberapa kelompok inti (*core group*). Kelompok inti pengabdian terdiri dari pengelola Perkebunan Sentool, Koperasi Perkebunan Sentool, pelaku UMKM, dan tokoh agama serta masyarakat Islam lokal. Tahapan terakhir yang perlu dilakukan yaitu monitoring dan evaluasi. Kegiatan monitoring dan evaluasi diperlukan untuk melakukan evaluasi dan refleksi demi kemajuan dan menggapai cita-cita bersama.

HASIL

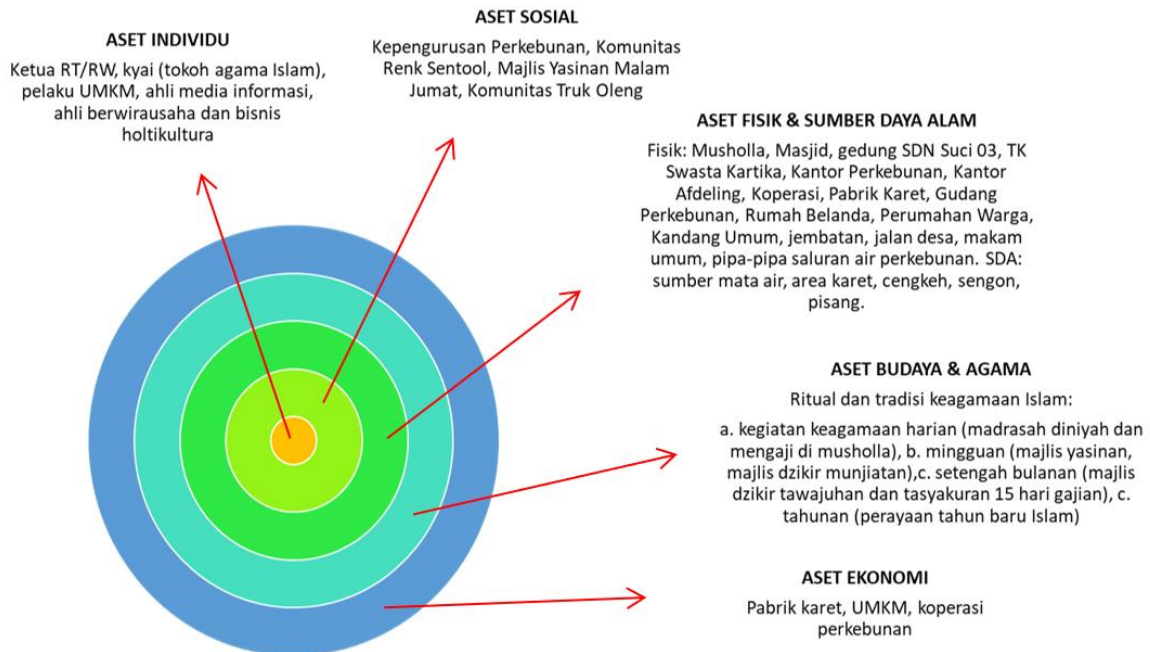
Proses pengabdian yang dilakukan di Perkebunan Sentool berfokus pada penggalian informasi aset dan berupaya membuat strategi untuk mengembangkan agrowisata berbasis Islam lokal.

Aset Perkebunan Sentool

Perkebunan Sentool terdiri dari 5 Rukun Tetangga (RT) dalam wilayah Rukun Warga (RW) 9 di Dusun Glengsengan Desa Suci Kecamatan Panti. Penduduk yang tinggal di area perkebunan ini sebanyak 235 kepala keluarga (KK) yang berada di bawah kepemimpinan H. Abdul Aziz selaku ketua RW di Perkebunan Sentool⁹. Penggalian aset diperlukan sebagai modal untuk memetakan potensi yang dimiliki di Perkebunan Sentool. Pemetaan aset mencakup

⁹ Hasil wawancara dengan H. Abdul Aziz Ketua RW Perkebunan Sentool

aset individu, aset sosial, aset fisik dan sumberdaya alam, aset agama dan budaya, serta yang terakhir aset ekonomi¹⁰.



Gambar 2 Pemetaan Aset di Perkebunan Sentool

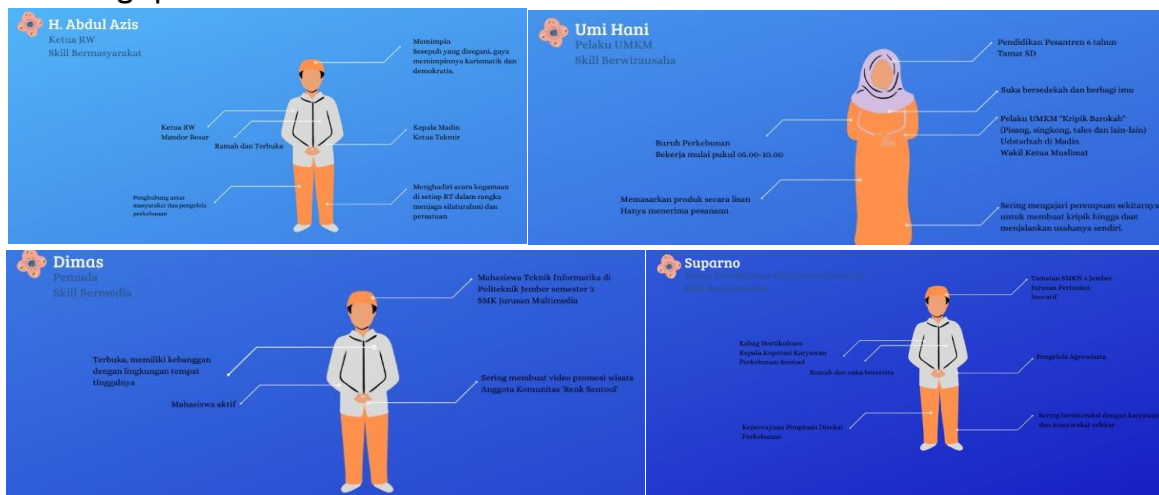
Gambar 2 merepresentasikan penemuan aset di Perkebunan Sentool. Hasil *appreciative interview* bersama stakeholder di perkebunan dan dusun ditemukan informasi bahwa masyarakat perkebunan Sentool sangat menunjung tinggi tradisi Islam dan selalu bersemangat untuk bekerja bersama yang dikenal dengan budaya gotong royong. Penggalan informasi tentang aset individu ditemukan beberapa individu yang dapat berperan penting untuk membangun dan memajukan masyarakat perkebunan. Pemetaan aset individu merupakan kegiatan mengidentifikasi pengetahuan warga (*knowledge*), empati warga (*empathy*) dan keterampilan yang dimiliki oleh warga (*skill*)¹¹. Aset individu Hasil penelusuran pengabdian di perkebunan Sentool menemukan 4 tokoh individu yang dianggap dan memiliki andil besar untuk dapat membawa kemajuan bagi masyarakat perkebunan. Tokoh tersebut merupakan H. Abdul Aziz (Ketua RW sekaligus kepala madin dan ketua takmir), Umi Hani (pelaku UMKM), Dimas (Ketua Komunitas Renk Sentool dan memiliki bakat media teknologi) dan Suparno (Kabag Holtikultura Perkebunan dan memiliki skill berwirausaha). Penggambaran aset masing-masing individu tersaji dalam gambar 3. Fungsi aset individu sendiri dapat dijadikan sebagai agen merealisasikan program pemberdayaan, sebagai tenaga ahli, dan sebagai subyek untuk dikembangkan kapasitasnya dalam rangka mencapai cita-cita warga yang sejahtera¹². Sosok H. Abdul Aziz yang disegani menjadi tokoh kharismatik pemuka agama, dapat mewakili suara warga perkebunan yang sebagaian besar beragama Islam. Sedangkan Umi Hani dapat menjadi

¹⁰ Haines, A., "Asset-Based Community Development, in An Introduction to Community Development,"38-48

¹¹ Nurdiyana, dkk., *Panduan Pelatihan Dasar (Asset Based Community-driven Development)*, (Makassar: Nur Khairunnisa, 2016), 39

¹² Siska Devi Ratna Sari, *Fungsi Aset Komunitas Dalam Pemberdayaan Masyarakat Muslim*, 70-75.

perwakilan pelaku UMKM makanan ringan memanfaatkan buah di sekitar yang ada di Perkebunan Sentool. Pemuda di daerah ini dapat diwakili oleh sosok pemuda desa sekaligus menjadi ketua Komunitas Renk Sentool yang Bernama Dimas. Sedangkan aset individu dari pengelola perkebunan Bernama Suparno yang merupakan Kabag Holtikultura sekaligus pengelola koperasi perkebunan yang memiliki ide-ide wirausaha dibidang perkebunan. Individu-individu tersebut menjadi harapan warga program pengabdian untuk bisa menjadi *local leader* warga perkebunan.



Gambar 3 Aset Individu di Perkebunan Sentool

Aset sosial, budaya dan agama juga dapat memberikan peran penting untuk pengembangan dan memajukan perkebunan Sentool. Aset sosial yang ada di perkebunan Sentool terdiri dari kepengurusan perkebunan, Komunitas Renk Sentool, dan komunitas truk oleng. Temuan di lapangan, keberadaan komunitas-komunitas ini berjalan sendiri-sendiri, dan tidak saling bersinergi untuk kemajuan masyarakat perkebunan. Aset budaya dan agama yang ada di Perkebunan Sentool mayoritas dipengaruhi oleh tradisi beragama umat Islam yang mejadi agama mayoritas. Tradisi-tradisi dan ritual Islam itu mencangkup tradisi keagamaan harian, mingguan, setengah bulanan dan tahunan. Tradisi keagamaan harian diisi dengan kegiatan mengaji dan madrasah diniyah. Kegiatan tersebut diikuti oleh anak-anak kecil di 4 musholla dan 1 masjid dalam area perkebunan. Tradisi keagamaan mingguan diikuti oleh golongan dewasa dan warga usia tua untuk mengikuti kegiatan rutin majlis yasinan dan majlis munjiyatan. Kegiatan keagamaan setengah bulanan biasanya juga dilakukan oleh warga perkebunan Sentool dengan kegiatan majlis dzikir tawajuhan. Tujuan dari majlis tawajuhan ini yaitu berupaya mengajak warga perkebunan untuk mendekatkan diri dan membulatkan hati kepada Allah. Kegiatan keagamaan setengah bulanan yang lainnya diisi dengan kegiatan tasyakuran gajian buruh perkebunan. Sistem gajian buruh penyadap karet perkebunan Sentool setiap 15 hari sekali. Sehingga warga Islam lokal sering malakukan kegiatan tasyakuran gaji sekaligus di isi dengan kegiatan majlis dzikir tawajuhan sebagai rasa syukur kepada pencipta hidup.

Aset fisik dan aset sumber daya alam juga dapat menjadi modal penting untuk pengembangan pengelolaan perkebunan Sentool. Aset fisik yang ada di perkebunan Sentool terdiri dari beberapa bangunan dan sarana prasarana yang ada di area perkebunan. Aset fisik ini berupa 1 gedung TK, 1 gedung SD, 1 gedung madrasah (TPQ), 1 masjid, 4 musholla, jalan, sistem jaringan pipa air, kantor perkebunan, pabrik karet, gudang perkebunan, rumah belanda, pemukiman warga, kandang umum, makam dan jembatan. Aset fisik ini berfungsi sesuai

fungsinya masing-masing, namun ada aset bangunan rumah peninggalan Belanda yang tidak dimanfaatkan atau tidak ada fungsinya. Harapannya rumah Belanda ini dapat menjadi ikon untuk mengenalkan perkebunan Sentool kepada dunia luar. Sumber daya alam yang ada di perkebunan Sentool sebagian besar berupa area lahan perkebunan dan sumber daya air yang melimpah berasal dari sumber mata air lereng Pegunungan Argopuro. Area perkebunan sebagian besar merupakan lahan pohon karet. Nilai jual karet yang selalu naik turun serta usia pohon karet yang sudah tua, membuat Pak Suparno (Kabag Holtikultura) mengalihfungsikan sebagian lahan karet yang sudah tidak produktif menjadi area tanaman buah seperti kelengkeng dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Pak Suparno serta sumber dokumentasi profil perkebunan, aset sumber daya alam berupa area lahan tanaman kebun di perkebunan Sentool disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 Luas dan Jenis Tanaman di Perkebunan Sentool¹³

No	Jenis Tanaman	Luas/ha
1	Karet	353.06
2	Sengon	66.65
3	Kopi	38.99
4	Pisang	3.6
5	Cengkeh	1.5
6	Jeruk	1
7	Alpukat	3.6
8	Durian	1
9	Kelapa	1
10	Klengkeng	1
Total		471.4

Tanaman karet, sengon, kopi, dan cengkeh menjadi tanaman yang sudah dikembangkan mulai berdirinya perkebunan Sentool. Sedangkan tanaman pisang, jeruk, alpukat, durian, kelapa dan klengkeng merupakan jenis tanaman yang baru dikembangkan di perkebunan ini. Semakin beragamnya jenis tanaman yang ada di perkebunan Sentool diharapkan area ini menjadi daya Tarik untuk dikembangkan sebagai area agrowisata di Kabupaten Jember.

Aset ekonomi yang ada berupa pabrik karet, koperasi perkebunan dan produk UMKM lokal di perkebunan Sentool. Pusat perekonomian utama di berada di pabrik karet perkebunan Sentool. Proses pengolahan karet di pabrik karet Sentool diklasifikasikan dalam 4 tahapan yaitu (1) proses penyaringan getah (memisahkan yang cair dan yang menggumpal), (2) penimbangan karet yang dapat menentukan upah buruh penyadap karet, (3) pemberian cairan kimia untuk pengawetan selama 24 jam, dan (4) proses pengeringan 8 sampai 14 hari tergantung kondisi cuaca. Proses tersebut dapat menghasilkan pundi-pundi ekonomi yang berasal dari penjualan produksi karet dan penjualan limbah karet. Limbah karet umumnya digunakan sebagai bahan pupuk kompos. Pemasukan lain yang dikelola pabrik karet yaitu penjualan kayu pohon karet yang sudah tidak produktif lagi (usia pohon lebih dari 40 tahun). Aset ekonomi lainnya yang ada diperkebunan yaitu keberadaan Koperasi Bhirawa Anoraga Kodam V/Brawijaya. Koperasi ini dapat difungsikan sebagai tempat penjualan produk UMKM lokal seperti keripik talas dan pisang.



¹³ Wawancara Bapak Suparno dan Peta Perkebunan Sentool



Strategi Pengembangan Agrowisata Sentool Berbasis Masyarakat Islam Lokal

Pemetaan aset yang telah dilakukan sebelumnya dapat memberikan informasi tentang potensi dan aset yang ada di perkebunan Sentool. Aset-aset tersebut kemudian dapat dihubungkan dan dilakukan mobilisasi untuk mencapai perubahan demi masa depan masyarakat perkebunan yang lebih baik¹⁴. Aset sumber daya alam berupa seluas 471,4 ha tanaman kebun yang ada di perkebunan Sentool harus didorong untuk bisa dijadikan agrowisata. *Focus Group Discussion* (FGD) antara pendamping dengan tim inti (*core group*) menghasilkan rekomendasi bahwa pengelola perkebunan dan warga Islam lokal perkebunan bermimpi mewujudkan Sentool menjadi Kawasan agrowisata. Adanya agrowisata diharapkan mampu memperbaiki kesejahteraan masyarakat perkebunan. Keterlibatan warga Islam lokal untuk mengembangkan agrowisata sangat ideal untuk membangun sistem kemitraan antara pihak perkebunan dengan masyarakat. Tabel 2 merupakan wujud strategi pengembangan Agrowisata Sentool.

Tabel 2 Strategi Pengembangan Agrowisata Sentool

No	Program	Kategori Program	Penggunaan Aset	Rencana Pengembangan	Langkah Kegiatan	Hasil Kegiatan
1	Area Swafoto	Prioritas (Low Hanging Fruit)	Aset individu, aset sosial, dan sumber daya alam	<ul style="list-style-type: none"> • Spot swafoto • Tugu selamat datang 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggerakkan komunitas dan <i>stake holder</i> • Bersih-bersih lokasi dan menentukan tempat spot foto • Membuat spot swafoto • Dokumentasi dan perekaman spot destinasi wisata • Mempromosikan ke media sosial 	 Spot foto di Perkebunan Sentool (dok. pribadi)
2	Penanaman Pohon Buah	Prioritas (Low Hanging Fruit)	Aset individu, aset sosial, aset fisik dan sumber daya alam	<ul style="list-style-type: none"> • Menanam buah klengkeng, pisang, durian, alpukat, dan jeruk 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggerakkan masyarakat dan <i>stake holder</i> • Menanam tanaman buah • Mempromosikan ke media sosial 	 Meninjau lahan pohon buah (dok. pribadi)
3	Agrowisata	Jangka	Semua aset	<ul style="list-style-type: none"> • Petik buah • Membangun 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggerakkan komunitas dan 	Butuh waktu

¹⁴ Nurdiyana Syarifuddin and Nildawati, "Asset-Based Community Development (ABCD) Model: An Approach for Improving Environmental and Behavioral Health," American Scientific Publishers Vol. v, no. n (2016), <https://doi.org/10.1166/asl.2011.1261>

No	Program	Kategori Program	Penggunaan Aset	Rencana Pengembangan	Langkah Kegiatan	Hasil Kegiatan
	Sentool	Panjang (<i>High Hanging Fruit</i>)		kolam renang • Produk UMKM • Festival Islam	<i>stake holder</i> • Kolaborasi tim ahli dan masyarakat islam lokal perkebunan	tiga tahun untuk menunggu tanaman berbuah

Pengembangan program baiknya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu program jangka pendek dan program jangka panjang. Pertimbangan prinsip *low hanging fruit* dan *high hanging fruit* memiliki tujuan yang sama untuk mengembangkan kelompok dampingan. *Low hanging fruit* bertujuan untuk menentukan skala prioritas program yang sangat memungkinkan dikerjakan dalam waktu dekat dan hemat biaya. Sedangkan *high hanging fruit* ditujukan untuk program jangka panjang yang membutuhkan biaya, tenaga dan waktu yang cukup panjang¹⁵. Berdasarkan tabel 2, strategi pengembangan yang dilakukan bersama warga perkebunan yaitu membuat dua program jangka pendek dan satu program jangka panjang. Program jangka pendek yang dilakukan yaitu membuat spot swafoto dan penanaman pohon buah. Sedangkan program jangka panjang yaitu mengembangkan Agrowisata Sentool berbasis masyarakat Islam lokal. Tujuan pengembangan program jangka panjang berupaya mewujudkan area perkebunan Sentool menjadi agrowisata yang mampu mengangkat kesejahteraan masyarakat Islam lokal yang ada di kawasan ini. Masyarakat Islam lokal dapat bermitra dengan pihak perkebunan untuk mengelola dan mengemas acara tradisi-tradisi keagamaan menjadi sajian atraksi yang menarik di tengah kawasan pengembangan agrowisata.

Sampai saat ini pendampingan dan kemitraan terhadap masyarakat perkebunan tetap dilakukan untuk mengoptimalkan pengembangan agrowisata di perkebunan Sentool. Pembuatan spot swafoto dikerjakan secara gotong royong dan swadaya dari hasil kayu bambu dari masyarakat. Arah dan letak dari spot swafoto merupakan hasil rembuk antara pengelola perkebunan dan masyarakat. Informasi luasan lahan masing-masing tanaman dicantumkan secara sederhana dalam papan bambu. Tujuan dari pemasangan spot swafoto dan papan informasi ini yaitu untuk menjadi daya tarik dan papan informasi bagi pengunjung yang berasal dari luar area perkebunan.

¹⁵ Johannes Kurniawan, dkk., *Sosiologi Kepariwisata (Konsep dan Perkembangan)* (Bandung: Widina Bakti Pershada, 2021),





Gambar 4 Spot Swafoto dan Papan Informasi untuk Pengembangan Agrowisata Sentool

Keberadaan spot swafoto dan papan informasi perlu pengembangan dan menambah titik lagi. Sementara ini masyarakat masih membangun spot swafoto dan papan informasi dengan bahan kayu bambu sederhana. Kedepan diharapkan masyarakat bersama pengelola perkebunan dapat membuat spot foto lagi yang lebih menarik dan estetik. Program lainnya yang perlu pengawasan dan kontrol yaitu perawatan bibit pohon buah yang telah ditanam bersama masyarakat. Sementara ini penanaman pohon buah yang butuh perawatan sebelum berbuah yaitu pohon klengkeng, durian, alpukat dan jeruk. Butuh waktu sekitar tiga tahun untuk menunggu proses pertumbuhan pohon hingga berbuah. Sekitar kawasan kebun buah ini warga juga membuat sangkar-sangkar lebah madu dan menanam cabai untuk produktivitas lain sambil menunggu proses pohon berbuah. Tradisi 15 harian dengan syukuran gaji buruh penyadap karet di perkebunan juga dapat menjadi kekuatan untuk menjadi destinasi festival keagamaan di area pengembangan agrowisata Sentool. Produk UMKM lokal seperti keripik talas dan keripik pisang perlu didorong untuk bisa menjadi bahan olahan dari hasil alam perkebunan yang dapat dijual di koperasi perkebunan. Ibu Umi Hanik selaku wirausahaan dan kreatif mengelola hasil alam menjadi keripik sudah diberikan pendampingan untuk mengemas keripik dengan kemasan yang lebih menarik dan memiliki merk khas. Adanya pendampingan dan usaha bersama untuk mengembangkan agrowisata butuh proses yang cukup panjang. Semangat dan motivasi untuk mewujudkan mimpi tersebut sudah terlihat dan dirasakan oleh warga. Geliat untuk merawat dan mengelola tanaman buah sudah nampak pada warga perkebunan. Geliat tersebut juga banyak diikuti oleh kaum pemuda, yang menjadi kekhawatiran awal untuk mencari generasi penerus perkebunan.

DISKUSI

Pengembangan agrowisata sejatinya harus menerapkan prioritas kemitraan dalam membangun jiwa kewirausahaan dalam bidang pertanian ataupun tanaman perkebunan. Agrowisata saat ini tumbuh dan berkembang menjadi salah satu alternatif roda perekonomian masyarakat desa untuk mencapai kesejahteraan bersama. Pengembangan agrowisata di Perkebunan Sentool diharapkan menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan penurunan produktivitas panen karet ditengah arus tidak stabilnya harga karet. Selain itu pengembangan agrowisata juga berusaha untuk melibatkan kaum muda generasi penerus perkebunan untuk ikut serta dalam proses kesuksesan program ini. Spektrum pengembangan agrowisata mencakup dimensi penjelajahan kebun, wisata kuliner, wisata kesehatan, wisata

berbasis masyarakat, wisata kegiatan pemasaran hasil, dan wisata agro-heritage¹⁶. Pengembangan Agrowisata Sentool berencana mengikuti spektrum pengembangan agrowisata menurut 6 dimensi tersebut (lihat gambar 5).



Gambar 5 Spektrum Pengembangan Agrowisata

Pengembangan Agrowisata Sentool mencoba menawarkan pengembangan dengan 6 spektrum agrowisata pada gambar 5. Penjelajahan kebun dapat dilakukan dengan menaiki armada kendaraan khusus perkebunan untuk eksplorasi are kebun karet, jeruk, klengkeng, pisang, jeruk dan durian. Penjelajahan juga dapat dilakukan dengan berjalan kaki untuk merasakan sensasi lebih dekat memetic langsung buah di area agrowisata. Wisata agro-heritage juga dapat disajikan dengan mengandalkan aset bangunan Belanda yang ada di Kawasan perkebunan Sentool. Wisata Kesehatan dimaksudkan untuk pengolahan makanan dan minuman yang berasal dari tanaman pupuk organik dan pengolahan minuman secara tradisional untuk kesehatan. Wisata kuliner dapat dikuatkan dengan cara mengembangkan produk UMKM yang memanfaatkan hasil alam yang ada di kawasan Perkebunan Sentool, seperti olahan keripik talas dan pisang. Wisata kegiatan pemasaran hasil dapat terpusat di pabrik karet dan rencana pos pengolahan hasil panen tanaman buah. Wisata berbasis masyarakat dikembangkan dengan menggandeng masyarakat Islam lokal untuk ikut serta dalam pengolahan produk halal dan atraksi tradisi keagamaan dan syukuran saat gajian buruh pabrik setiap 15 hari.

Pengembangan agrowisata harus menerapkan nilai-nilai perpaduan *ecotourism* dan *community-based tourism*. Beberapa aspek harus menjadi perhatian khusus untuk mengembangkan alam dan masyarakat sekitar perkebunan. Antara alam dan budaya masyarakat lokal harus tetap dijaga kelestariannya. Prinsip-prinsip agrowisata yang harus dijalankan yaitu: (1) menekan dampak negatif terhadap kerusakan alam dan budaya daerah agrowisata, (2) memberikan edukasi pelestarian lingkungan, (3) menumbuhkan jiwa wirausaha kolaboratif antara stakeholder dengan masyarakat lokal, (4) mengarahkan keuntungan yang didapat untuk tujuan manajemen sumber daya alam, pelestarian dan menjaga kawasan lindung, (5) memberikan manfaat pada kebutuhan zona pariwisata regional dan upaya penataan pengelolaan tanaman untuk wisata, (6) menjalankan edukasi berbasis lingkungan dan sosial, (7) mendorong pelaku usaha seperti pelaku UMKM lokal untuk meningkatkan produksinya demi peningkatan kesejahteraan ekonomi lokal dan negara, (8) penduduk lokal bekerjasama dengan peneliti untuk membuat aturan-aturan demi menjaga stabilitas lingkungan dan kegiatan sosial, (9) pemanfaatan sumber energi memanfaatkan dan menyesuaikan lingkungan dan budaya

¹⁶ Luchman Hakim, *Etnobotani dan Manajemen kebun-Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata* (malang: Penerbit Selaras, 2014), 198. (Hakim 2014)

sekitar¹⁷. Kegiatan pengembangan agrowisata juga harus selaras dengan misi pemberdayaan masyarakat berbasis pendekatan lingkungan. Pemberdayaan berbasis lingkungan sebagai wujud kegiatan memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan juga tetap memperhatikan dan menjaga alam sekitar¹⁸. Prinsip ini harus dijalankan guna mewujudkan Agrowisata Sentool berpedoman pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable of tourism development*).

Pengembangan Agrowisata Sentool ini juga berupaya menyajikan atraksi apa yang akan dilihat, apa yang akan dilakukan dan apa yang akan dibeli. Pengembangan wisata juga harus menekankan pada prinsip *something to see, something to do, dan something to buy*¹⁹. Atraksi pada *something to see* wisatawan dapat melihat sumber daya alam perkebunan dan tanaman buah dan kearifan lokal masyarakat Islam yang ada di Agrowisata Sentool. Atraksi *something to do* berupaya mengajak wisatawan menjelajahi Kawasan agrowisata dan juga dapat ikut serta dalam perayaan tradisi keagamaan. Atraksi *something to buy* berupaya memberikan oleh-oleh khas yang dapat diambil dari hasil perkebunan ataupun produk olahan lokal masyarakat Sentool. Atraksi wisata budaya dan sosial seperti sejarah, cerita rakyat, kesenian Islam lokal, pandangan hidup, penduduk asli, bahasa, dan kegiatan pertemuan-pertemuan sosial dapat membantu pengembangan agrowisata²⁰. Tradisi masyarakat Islam lokal Perkebunan Sentool dapat dikemas menjadi atraksi budaya dan sosial yang menarik untuk pengembangan agrowisata pada spektrum agro-heritage.

KESIMPULAN

Pemetaan aset dan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) yang telah dilakukan antara masyarakat, pengelola perkebunan dan akademisi menghasilkan keinginan untuk menjadikan perkebunan Sentool menjadi Agrowisata Sentool. Pemanfaatan aset individu, sosial, fisik, sumber daya alam, agama dan budaya, serta aset ekonomi menjadi daya dukung dan kekuatan untuk bisa mengembangkan Agrowisata Sentool. Keberadaan aset individu tokoh agama (H. Abdul Aziz) dan aset jiwa wirausaha berkebum (Bapak Suparno) dapat menjadi kekuatan untuk pengembangan kawasan Agrowisata Sentool berbasis masyarakat Islam lokal. Aset fisik rumah Belanda dapat dijadikan ciri khas hunian atau cafe di area perkebunan. Aset sumber daya alam menjadi kekuatan utama mengembangkan tanaman buah untuk pengembangan agrowisata. Aset ekonomi bpusat pada pabrik karet dan koperasi. Aset sosial dapat kolaborasi antar komunitas yang ada di perkebunan, seperti Komunitas Renk Sentool. Strategi pengembangan Agrowisata Sentool mencakup program jangka pendek dan program jangka panjang. Program jangka pendek yang berjalan yaitu membuat spot swafoto dan menanam tanaman buah bersama masyarakat Islam lokal di Perkebunan Sentool. Program jangka panjang berupaya mewujudkan dan menyiapkan kapasitas masyarakat untuk kesiapan membangun Agrowisata Sentool. Rekomendasi untuk pengembangan selanjutnya yaitu dibutuhkan tempat swafoto yang lebih menarik dan upaya untuk mengemas kegiatan keagamaan setengah bulanan dan tahunan untuk menjadi festival keagamaan Islam yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.

¹⁷ M. E. Wood, *Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability* (Nairobi: UNEP, 2002).

¹⁸ Nasobi Niki Suma, dkk., "Eco-Empowerment: Memberdayakan Membatik Warna Alam dan Menjaga Lingkungan Bagi Masyarakat Pinggiran Taman Nasional Meru Betiri Desa Wonosari Kabupaten Jember," *Jurnal Al-Tatwir* 7, no. 1 (April 2020): 112, <https://doi.org/10.35719/altatwir.v7i1.16>.

¹⁹ Oka A. Yoeti, *Pengantar ilmu Pariwisata* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1996).

²⁰ Regina Rosita Butarbutar, *Pengantar Pariwisata* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), 138.



DAFTAR REFERENSI

- Aprianto, Tri Chandra. *Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan: Partisipasi Politik, Klaim, dan Konflik Agraria di Jember*. Yogyakarta: STPN Press, 2016.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. *Potret Usaha Pertanian Provinsi Jawa Timur Menurut Subsektor*. Surabaya: BPS Jawa Timur, 2013.
- Banyuwangi Connect. *Kumparan*. 24 Januari 2020.
https://kumparan.com/banyuwangi_connect/situs-tugu-dan-situs-keputren-peninggalan-cagar-budaya-di-banyuwangi-lshIDyUiIKv/full.
- Butarbutar, Regina Rosita, dkk. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat. *Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat*. 2021.
<https://disbun.jabarprov.go.id/post/view/692-id-tantangan-dan-harapan-regenerasi-petani-melalui-program-pengembangan-petani-milenial> (diakses July 15, 2022).
- Direktorat Jenderal Perkebunan. *Sejarah Perkebunan*. 2020.
<https://ditjenbun.pertanian.go.id/profil/sejarah/> (diakses 7 13, 2022).
- Haines, A. "Asset-Based Community Development, in An Introduction to Community Development." *Research Article*, 2016: 38-48.
- Hakim, Luchman. *Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata*. Malang: Penerbit Selaras, 2014.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. *Fakta Karet di Indonesia*. Twitter: Maret 2019. (diakses Juni 9, 2022).
- Kurniawan, Johannes, dkk. *Sosiologi Kepariwisata (Konsep dan Perkembangan)*. Bandung: Widina Bakti Pershada, 2021.
- Nurdiyanah, dkk. *Panduan Pelatihan Dasar (Asset based Community-driven Development)*. Makassar: Nur Khairunnisa, 2016.
- Salahuddin, Nadhir, et. al. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Sari, Siska Devi Ratna. *Fungsi Aset Komunitas Dalam Pemberdayaan Masyarakat Muslim*. Jakarta Barat: TareBooks, 2020.
- Suma, Nasobi Niki, dkk. "Eco-Empowerment: memberdayakan Membatik Warna Alam dan menjaga Lingkungan Bagi Masyarakat Pinggiran Taman Nasional Meru Betiri Desa Wonosari Kabupaten Jember." *Al-Tatwir*, 2020: 112.



Syarifudin, Nurdiyanah. "Asset-Based Community Development (ABCD) Model: An Approach for Improving Environmental and Behavioral Health." *American Scientific Publishers*, 2016.

Wahyono, Nanang Dwi. "2014." *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 2014: 117-122.

Wood, M. E. *Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability*. Nairobi: UNEP, 2002.

Yoeti, Oka A. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1996.

